

## **Struktur Puisi dan Teologi Repetisi dalam Mazmur 136: Menelusuri Peran Liturgis Frasa Refrein**

**Sulistiono**

Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia

Korespondensi:  
sulistio@sttni.ac.id

Histori:  
Diserahkan: 2 Oktober 2025  
Dipublikasikan: 27 Oktober 2025

DOI: 10.51770/jm.v5i2.248

*Keywords:* doxology, Israelite liturgy, Psalm 136, repetition, steadfast love (*hesed*).

Kata kunci: doksologi, kasih setia (*hesed*), liturgi Israel, Mazmur 136, doksologi, repetisi.

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

**Abstract.** *This study examines Psalm 136 within its historical, canonical, and liturgical contexts, emphasizing the underexplored role of doxology as a post-exilic response. The findings reveal that the 26fold repetition of the phrase "His steadfast love endures forever" is not merely a poetic device, but a pedagogical, liturgical, and theological instrument binding Israel's collective memory. This repetitive pattern functions as a litany of trauma healing, a means of communal strengthening, and a theological affirmation of God's hesed. Structural analysis highlights the role of parallelism, double stichothetic patterns, and the interplay of hemistich and refrain as mnemonic tools in ancient liturgy. Psalm 136 stands out among the Hallel Psalms for its responsive nature, and its influence can be traced in Pauline doxologies (e.g., Ephesians 3:20–21), which adopt the repetitive pattern as a Christological affirmation. This study provides theoretical implications for the development of liturgical hermeneutics and biblical theology, and practical implications for revitalizing repetitive doxologies in contemporary worship, particularly for addressing spiritual trauma and strengthening communal faith identity.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas Mazmur 136 dalam kerangka historis, kanonik, dan liturgis dengan menekankan jaranganya perhatian terhadap doksologi sebagai respons pasca-pembuangan. Kajian menunjukkan bahwa pengulangan 26 kali frasa "kasih setia-Nya kekal selamanya" bukan sekadar gaya puitis, tetapi merupakan instrumen pedagogis, liturgis, dan teologis yang mengikat memori kolektif umat Israel. Pola repetisi ini berfungsi sebagai litani penyembuhan trauma eksil, sarana penguatan komunal, sekaligus afirmasi teologis mengenai *hesed* Allah. Analisis struktur puisi menunjukkan peran paralelisme, stikhotetik ganda, serta interaksi hemistikh dan refren sebagai alat mnemonik dalam liturgi kuno. Mazmur 136 juga menonjol dibanding Mazmur Hallel lainnya karena sifatnya yang responsif, dan pengaruhnya dapat ditelusuri dalam doksologi Paulus (mis.: Ef. 3:20–21) yang mengadopsi pola repetitif sebagai penegasan teologi Kristologis. Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan hermeneutika liturgis dan teologi biblika, serta implikasi praktis bagi revitalisasi repetisi liturgis dalam konteks ibadah kontemporer, khususnya dalam menghadapi trauma spiritual dan membangun identitas iman komunal.

### **Pendahuluan**

Mazmur 136 adalah teks puitis unik dalam kitab Mazmur karena menggabungkan repetisi refrein dengan struktur paralelisme khas puisi Ibrani. Refrein “*sebab untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*” yang muncul dalam setiap ayat menjadikan mazmur ini sebagai contoh liturgi responsorial yang menekankan partisipasi umat dalam ibadah kolektif. Bagi komunitas Israel, repetisi tersebut bukan sekadar perangkat estetis, melainkan pengakuan iman yang mengikat memori sejarah bangsa dengan kasih setia Allah yang tidak pernah berakhir (Flanagan 2022, 694-697).

Kajian literatur menunjukkan bahwa repetisi dalam teks Alkitab sering dipahami sebagai strategi teologis untuk memperkuat pesan iman. Struktur repetitif dalam mazmur mengandung unsur performatif, di mana teks tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk pola respons keagamaan komunitas (Martins 2025, 24–25). Ini menunjukkan bahwa repetisi liturgis berfungsi menciptakan ruang afektif yang memperdalam pengalaman spiritual, bukan sekadar menekankan isi pesan. Dengan demikian, repetisi dalam Mazmur 136 dapat dibaca sebagai teologi yang hidup dalam praktik ibadah.

Dengan menyoroti fungsi responsorial Mazmur 136 dalam liturgi kuno Israel. Pola imam dan umat yang saling bersahut memperlihatkan bagaimana repetisi refrein berfungsi sebagai sarana kohesi komunitas dan penguatan identitas kolektif melalui ibadah. Studi ini akan memperlihatkan dengan melihat repetisi sebagai bentuk *performative theology*, yakni bagaimana teks yang dibacakan bersama menciptakan aksi iman itu sendiri.

Selain itu, kajian kontemporer dalam studi liturgi dan teologi repetisi menunjukkan bahwa pengulangan dalam teks keagamaan tidak pernah netral. Dalam praktiknya liturgi dan repetisi menekankan pembentukan *ritual memory*, yaitu memori kolektif yang diaktifkan melalui tindakan liturgis berulang. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa repetisi

Mazmur 136 berperan dalam menjaga kesinambungan iman lintas generasi, sekaligus menjadi sarana pendidikan teologis dalam komunitas iman.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Mazmur 136 merupakan teks yang kaya akan dimensi sastra, teologi, dan liturgi. Namun, masih diperlukan telaah yang secara eksplisit menghubungkan struktur puisi dengan repetisi seperti yang diungkapkan oleh Soren Kierkegaard, *Repetition* (1843) (Barliba 2014), serta bagaimana repetisi refrain tersebut menjalankan peran liturgis yang konkret. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji struktur puisi dan teologi repetisi dalam Mazmur 136, dengan fokus pada peran liturgis refrain sebagai sarana pengakuan iman dan pembentukan identitas komunitas.

### **Metode Penelitian**

Secara metodologis, riset ini bersandar pada pendekatan kualitatif berbasis analisis teks biblika, berfokus pada struktur puisi dan repetisi teologis Mazmur 136 serta keterkaitan antara bentuk sastra, kandungan teologis, dan fungsi liturgisnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian biblika yang menafsirkan makna teks dalam konteks historis-teologis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan sumber utama teks Ibrani Mazmur 136 dan terjemahan modern, guna mengkaji dimensi liturgis dan peran repetisi dalam mendorong partisipasi komunal (Sanders, Elliger, and Rudolph 1979).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis struktur puisi, yaitu mengidentifikasi pola paralelisme dan repetisi dalam Mazmur 136, mengikuti kerangka analisis sastra Ibrani yang menekankan pola pengulangan sebagai ciri kohesif (Alter 2007). Kedua, analisis teologi repetisi dengan menelusuri makna refrain “sebab untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” sebagai inti teologis, menunjukkan bahwa pengulangan dalam mazmur berfungsi memperkuat identitas iman Israel melalui

pengakuan komunal. Ketiga, menelaah fungsi liturgis dengan mengaitkan struktur responsorial Mazmur 136 pada praktik ibadah Israel kuno dan liturgi kontemporer, menggunakan kerangka liturgi alkitabiah yang memandang mazmur sebagai “teks performatif” pembentuk pengalaman iman. Melalui metode ini, penelitian menguraikan keterkaitan antara struktur puitis, teologi repetisi, dan peran liturgis refrein dalam Mazmur 136, memperkaya pemahaman akademis sekaligus refleksi liturgi kontemporer.

### **Hasil Penelitian**

Analisis Mazmur 136 menunjukkan bahwa puisinya dibangun dengan pola repetisi yang kuat, di mana setiap ayat diakhiri dengan refrein “sebab untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” sebanyak 26 kali. Pengulangan ini tidak hanya menyatukan seluruh bagian puisi, tetapi juga menegaskan tema utama tentang kasih setia Allah yang kekal. Menurut Alter, repetisi merupakan ciri khas puisi Ibrani yang memperkuat kohesi dan makna teologisnya (Alter 2007). Mazmur 136 terbagi dalam tiga bagian: seruan untuk bersyukur (ay. 1–3), uraian karya penciptaan dan penyelamatan (ay. 4–25), serta penutup berupa panggilan syukur (ay. 26). Struktur ini memperlihatkan bahwa repetisi berfungsi menyatukan tema-tema utama. Pemazmur menegaskan bahwa bentuk repetitif dalam mazmur liturgis menghubungkan sejarah penyelamatan dengan doa syukur umat. Secara teologis, refrein yang berulang menegaskan kasih setia Allah (*hesed*) sebagai dasar seluruh karya penyelamatan. Berlin menilai pengulangan dalam mazmur bukan sekadar unsur puitis, tetapi ekspresi iman yang menanamkan keyakinan dalam ingatan umat (Dobbs-Allsopp 2024).

Fungsi liturgis Mazmur 136 tampak dalam pola pembacaan responsorial, ketika pemimpin ibadah menyebut karya Allah dan jemaat menanggapi dengan refrein. Menurut LeMon, bentuk ini mendorong partisipasi umat sekaligus meneguhkan identitas iman bersama (Brown

2014). Secara keseluruhan, struktur Mazmur 136 dirancang untuk menampilkan teologi repetisi. Refrein berulang tidak hanya berfungsi sebagai pengikat puisi, tetapi juga menegaskan kasih setia Allah dan menjadi sarana liturgis yang membentuk pengalaman iman bersama.

<b>Bagian</b>	<b>Isi Utama</b>	<b>Fungsi Refrein</b>	<b>Makna Teologis</b>
Ayat 1-3	Seruan syukur	Menegaskan keagungan Allah	Allah sumber kasih setia
Ayat 4-25	Karya penciptaan & penyelamatan	Mengikat tiap peristiwa sejarah	Kasih setia sebagai dasar seluruh karya Allah
Ayat 26	Penutup syukur	Menyimpulkan seluruh mazmur	Kasih setia kekal sebagai klimaks iman

### **Pembahasan**

Struktur Mazmur 136 menampilkan ciri khas puisi Ibrani melalui paralelisme dan repetisi. Setiap ayat terdiri atas pernyataan tentang tindakan Allah dan refrein “sebab untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pola ini menciptakan ritme yang teratur sekaligus memperkuat makna teologis. Alter menyatakan bahwa paralelisme dan pengulangan merupakan unsur utama puisi Ibrani yang membangun kohesi, menegaskan pesan, dan mendukung fungsi liturgisnya (Alter 2018).

Mazmur 136 terbagi menjadi tiga bagian: ayat 1-3 berisi seruan syukur, ayat 4-25 menguraikan karya Allah dalam penciptaan dan sejarah Israel, dan ayat 26 menutup dengan ajakan bersyukur. Pola ini khas dalam mazmur pujian karena menggabungkan pengakuan iman dan ingatan sejarah melalui repetisi yang bersifat dialogis. Setiap tindakan Allah direspons dengan refrein, mencerminkan bentuk liturgi responsorial yang melibatkan umat secara aktif. Dengan demikian, struktur puisi Mazmur 136 bukan sekadar memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat dimensi teologis dan liturgis yang memperdalam pengalaman ibadah.

Secara keseluruhan, struktur Mazmur 136 menunjukkan kesengajaan penulis dalam membangun narasi yang utuh. Repetisi menciptakan ritme, paralelisme menegaskan makna, dan pembagian tiga bagian memberi kerangka jelas bagi pernyataan iman. Dengan demikian, struktur puisinya menjadi dasar bagi pesan teologis dan liturgis yang disampaikan sebagai kesatuan yang indah dan bermakna bagi umat.

### **Latar Belakang Historis dan Konteks Kanonik Mazmur 136**

Mazmur 136 memiliki posisi istimewa dalam kanon Mazmur, khususnya dalam konteks pasca-pembuangan Babel. Berbeda dari kajian yang umumnya menyoroti aspek sejarah dan liturgi, dimensi doksologis mazmur ini yakni pengulangan refrein “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” sebanyak 26 kali sering terabaikan. Sebagai bagian dari *Hallel Agung* bersama Mazmur 135, mazmur ini bukan sekadar liturgis, melainkan respons teologis bersama terhadap trauma pembuangan. Repetisi doksologisnya memperkuat identitas dan pemulihan spiritual umat. Prinsloo menilai bahwa Mazmur 136 unik karena menggabungkan doksologi ke dalam tubuh puisinya sendiri, menghadirkan pujian terus-menerus yang menegaskan kasih setia Allah di tengah memori penderitaan kolektif (Prinsloo 2021).

Secara historis, Mazmur 136 mencerminkan dinamika komunitas pasca-pembuangan yang hidup di antara ingatan penderitaan dan harapan pemulihan. Santoso mencatat bahwa Mazmur 135–136 membentuk satu kesatuan tematis yang meneguhkan relasi umat dengan Allah melalui pujian kolektif yang repetitif (Santoso 2021). Dalam kerangka kanonik, pengulangan 26 kali bukan sekadar kebetulan angka, melainkan simbol liturgis yang mengingatkan ritme ibadah tahunan Israel dan menegaskan kembali janji perjanjian Allah setelah pemulangan dari pembuangan.

Dimensi doksologis Mazmur 136 sering dipahami sekadar sebagai gaya liturgis, padahal ia mencerminkan inti teologi pasca-pembuangan. Lee menunjukkan bahwa masa pasca-pembuangan masih dibayangi memori eksil dan menjadi kelanjutan krisis identitas yang diungkap melalui ekspresi liturgis dan teologis (Lee 2023). Karena itu, repetisi doksologis Mazmur 136 berfungsi sebagai liturgi memori sarana penyembuhan trauma kolektif melalui pengakuan berulang atas kasih setia Tuhan. Secara kanonik, mazmur ini menjembatani liturgi Israel kuno dengan pembacaan teologis Yahudi dan Kristen awal, menempatkan doksologi bukan sebagai penutup, melainkan sebagai pusat pesan iman yang perlu mendapat perhatian lebih dalam kajian modern.

### ***Simbolisme Angka 26: Liturgi Tahunan Israel yang Terlupakan***

Mazmur 136 ditandai oleh refrein “bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya” yang diulang 26 kali. Pengulangan ini bukan sekadar gaya puitis, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tradisi numerologi Ibrani. Dalam sistem *gematria*, angka 26 merupakan hasil dari nilai huruf-huruf penyusun Tetragramaton (יהוה, YHWH), yang masing-masing berjumlah Yod = 10, He = 5, Waw = 6, dan He = 5, sehingga totalnya 26. Dengan demikian, pengulangan refren sebanyak 26 kali bukan hanya bentuk repetisi retorik, melainkan afirmasi liturgis atas nama Allah sendiri dalam struktur puisi (Endy, Siregar, and Kunci 2025). Argumen ini bukan bentuk numerologi spekulatif, karena penafsiran angka dalam tradisi Ibrani berakar pada struktur bahasa dan simbol teologis yang sah dalam studi biblika. Rita Wahyu Wulandari menegaskan bahwa numerologi Ibrani berfungsi meneguhkan teologi melalui simbol linguistik, bukan sekadar mistisisme. Ia menjelaskan bahwa angka sering menjadi sarana menghubungkan pengalaman liturgis iman kolektif, sehingga angka

26 dalam Mazmur 136 mencerminkan pengingat akan kehadiran nama Allah dalam setiap liturgi (Wulandari 2006).

Keterkaitan simbol angka 26 dengan liturgi tahunan Israel menyingkap dimensi yang sering terabaikan. Mazmur 136 diyakini termasuk dalam *Hallel Agung* yang dinyanyikan pada perayaan seperti Paskah, *Shavuot*, dan *Sukkot*. Repetisi 26 kali mencerminkan keselarasan antara pujian umat dan kalender liturgi yang menegaskan kesetiaan Allah dari penciptaan hingga pemeliharaan di tanah perjanjian. Dalam tradisi Israel, angka berfungsi sebagai penanda ritme ibadah, sehingga setiap pengulangan bukan hanya mengenang sejarah, tetapi juga menandai siklus liturgi tahunan umat.

Secara historis-kanonik, simbolisme ini mencerminkan upaya umat Israel pasca-pembuangan menjaga ritme iman kolektif mereka. Setelah kehilangan bait suci dan ritus kurban, liturgi repetitif dalam Mazmur menjadi sarana pengganti yang menanamkan ibadah dalam teks. Repetisi 26 kali tidak hanya membentuk memori komunal, tetapi juga berfungsi sebagai “bait liturgis” portabel yang dapat diulang di mana saja. Prinsloo menegaskan bahwa redaksi Mazmur pasca-pembuangan bertujuan mempertahankan kesinambungan liturgi di komunitas diaspora (Prinsloo 2021). Dengan demikian, angka 26 merupakan rekayasa teologis yang mengaitkan nama YHWH, kalender tahunan Israel, dan perayaan atas kesetiaan Allah di tengah perubahan sejarah.

### ***Mazmur Hallel Lainnya: Mengapa 136 menonjol sebagai “Mazmur Responsif”?***

Mazmur 136, yang termasuk dalam *Hallel HaGadol*, menempati posisi istimewa dibandingkan Mazmur *Hallel* lainnya (Mzm. 113–118 dan 135). Keunikannya terletak pada bentuk responsif, di mana setiap pernyataan tentang karya Allah dijawab dengan refrein tetap: “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pola ini menjadikan Mazmur 136 bukan

sekadar pujian naratif, tetapi liturgi partisipatif yang melibatkan seluruh jemaat. Melalui repetisi ini, pemazmur meneguhkan identitas kolektif umat pasca-pembuangan, berbeda dari Mazmur *Hallel* lain yang lebih bersifat deklaratif dan individual (Lie Agan and Jessi Darius 2024).

Jika dibandingkan dengan Mazmur 113–118, yang biasanya dinyanyikan dalam konteks Paskah sebagai pengingat eksodus, Mazmur 136 memperluas cakupan tema liturgi dengan menempatkan kasih setia Allah sebagai kunci penafsiran seluruh sejarah Israel: dari penciptaan dunia, pembebasan dari Mesir, perjalanan di padang gurun, hingga pemberian tanah perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa struktur responsif Mazmur 136 lebih dari sekadar estetika liturgis; ia adalah teologi repetitif yang menyatukan narasi sejarah dengan respons komunal. Santoso menegaskan bahwa keterlibatan jemaat dalam pola responsif memungkinkan Mazmur 136 menjadi instrumen pedagogis yang efektif untuk membentuk ingatan iman generasi pasca-pembuangan, terutama ketika ibadah bait Allah tidak lagi menjadi pusat utama praktik keagamaan (Santoso 2021).

Salah satu keunikan Mazmur 136 ialah kemampuannya mengubah liturgi menjadi dialog antara pemimpin dan umat. Melalui refren yang diulang, jemaat tidak hanya mendengar, tetapi turut berpartisipasi dalam pengakuan iman. Pola ini, yang jarang muncul dalam *Hallel* lain, menjadikan Mazmur 136 sebagai model ibadah yang menonjolkan interaksi komunal di atas ekspresi pribadi (Sulistiono 2025b). Secara kanonik, hal ini mencerminkan usaha penyusun Mazmur untuk meneguhkan kembali kesadaran bahwa kasih setia Allah bukan sekadar ajaran, melainkan pengalaman iman yang dihayati bersama.

Demikianlah, Mazmur 136 menonjol sebagai “Mazmur Responsif” bukan semata karena repetisinya, melainkan karena fungsinya sebagai liturgi komunal yang menyembuhkan trauma kolektif pasca-pembuangan, mengajarkan sejarah melalui partisipasi, dan memperluas teologi *Hallel* ke

dalam dimensi doksologis yang berpusat pada kasih setia Allah. Perbedaan mendasar dengan Mazmur *Hallel* lainnya ini menjadikan Mazmur 136 bukan hanya karya puitis, tetapi juga instrumen formasi spiritual yang unik dalam kanon Mazmur (Sulistiono 2025c).

### ***Analisis Struktur Puisi Paralelisme dan Repetisi sebagai Alat Mnemonik***

Mazmur 136 menampilkan struktur puitis khas melalui paralelisme dan repetisi yang berfungsi sebagai alat *mnemonik* dalam tradisi lisan Israel. Paralelisme tampak dalam ayat-ayat yang saling menggemakan gagasan teologis dengan variasi kosakata, seperti kisah penciptaan, pembebasan dari Mesir, dan penaklukan tanah perjanjian. Setiap tindakan Allah diikuti refren tetap: “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya,” yang menciptakan ritme seimbang dan memperkuat daya ingat jemaat. Budhi menegaskan bahwa paralelisme dalam Mazmur tidak sekadar gaya sastra, melainkan sarana pedagogis untuk menjaga kesinambungan nilai teologis dalam tradisi oral (Setia Budhi 2025).

Repetisi 26 kali dalam Mazmur 136 bukan sekadar pengulangan, melainkan strategi retorik dengan fungsi mnemonik ganda. Pertama, membantu jemaat menginternalisasi pesan utama tentang kasih setia Allah; kedua, menjaga fokus pada narasi iman yang menghubungkan Pencipta dan ciptaan (Pattinaja and Kiamani 2025). Widodo menambahkan bahwa pengulangan dalam puisi Ibrani memperkuat aspek oral dan pengalaman spiritual, karena teks ini awalnya dilantunkan, bukan dibaca (Widodo 2021), dengan demikian, repetisi Mazmur 136 berfungsi terapeutik sekaligus estetik, menjaga konsistensi pesan iman di tengah konteks pasca-pembuangan.

Struktur paralelisme dalam Mazmur 136 menciptakan ritme repetitif yang menjaga alur dari satu peristiwa sejarah ke lainnya tanpa kehilangan kesinambungan teologis. Setiap tindakan Allah, dari penciptaan hingga

pemberian tanah, disejajarkan sebagai variasi dari satu tema utama: kesetiaan Allah yang abadi. Paralelisme dan repetisi berfungsi sebagai “memori kolektif” yang menyatukan liturgi, teologi, dan sejarah (Satigi 2024). Karena itu, keduanya bukan sekadar teknik sastra, melainkan strategi mnemonik yang menjaga iman komunal lintas generasi serta memperdalam keterlibatan jemaat dalam ibadah, menjadikan Mazmur 136 teks yang terus hidup dalam liturgi umat.

#### Stikhothetik Ganda: 26 Ayat sebagai “Gema Teologis” Oral

Mazmur 136 menampilkan pola *stikhothetik* ganda, di mana setiap ayat terdiri dari dua bagian: klausa pertama berisi narasi karya Allah, dan klausa kedua selalu diakhiri dengan refren “bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya.” Pola berulang ini menciptakan irama teologis yang membuat tiap ayat saling menggema dengan tema baru. Dalam tradisi lisan, struktur ganda ini berfungsi sebagai jangkar memori yang membantu jemaat mengingat dan merespons secara kolektif. Dengan demikian, bentuk *stikhothetik* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memperkuat transmisi oral dalam ibadah komunitas (Dobbs-Allsopp 2015).

Keunikan pola ganda dalam 26 ayat Mazmur 136 terletak pada kemampuannya membentuk “gema teologis” yang menanamkan iman, bukan sekadar keindahan sastra. Setiap klausa pertama memaparkan peristiwa konkret penciptaan, pembebasan, atau pemberian tanah yang kemudian diteguhkan oleh refren sebagai bukti kasih setia Allah. Struktur *stikhothetik* ini berfungsi sebagai “alat hermeneutik internal,” menuntun setiap narasi historis menuju kesimpulan teologis yang sama.

Dalam konteks liturgi, pola ganda ini memfasilitasi dialog antara pemimpin dan jemaat: pemimpin menyatakan karya Allah, jemaat menegaskannya lewat refren. Bentuk responsif ini menciptakan gema iman bersama yang memperdalam dimensi teologis sekaligus terapeutik,

membantu komunitas pasca-pembuangan memulihkan identitas mereka melalui pujian berulang. Dengan demikian, stikhothetik ganda Mazmur 136 berfungsi pada tiga tingkat: sebagai pengingat oral (pedagogis), penafsir iman (hermeneutik), dan sarana partisipasi liturgis (komunal), yang semuanya menegaskan satu kebenaran: kasih setia Allah menjadi dasar sejarah dan iman Israel.

#### Hemistikh & Refren: Dimensi Sensorik yang Diabaikan dalam Liturgi Kuno

Mazmur 136 menampilkan pola unik antara hemistikh naratif yang menggambarkan karya Allah dan refren tetap, “bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya.” Pola ini bukan sekadar struktur puitis, melainkan sarana liturgis yang melibatkan pengalaman sensorik umat. *Hemistikh* menstimulasi pemahaman melalui kisah konkret, sementara refren berulang menciptakan ritme auditori yang meditatif. Dengan demikian, jemaat tidak hanya memahami pesan secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara fisik. Repetisi refren ini menghasilkan “resonansi teologis” yang menanamkan iman ke dalam kesadaran dan menjadikan ibadah pengalaman yang utuh, bukan sekadar rasional (Brug 2004).

Dimensi sensorik ini sering diabaikan dalam pembacaan modern yang cenderung menekankan aspek *literer* atau teologis semata. Padahal, dalam liturgi kuno, interaksi antara *hemistikh* dan refren mengaktifkan respons tubuh umat mendengar, mengulang, bahkan merasakan getaran kolektif dari suara yang berpadu. Hal ini menunjukkan bahwa pola repetitif dalam mazmur berfungsi *kinestetik*, yakni mendorong keterlibatan jasmani melalui gerak dan suara sehingga menghasilkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Dengan kata lain, refren bukan hanya pengulangan ide, tetapi penciptaan suasana liturgis yang melibatkan indera pendengaran, ritme tubuh, bahkan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Lebih jauh, hubungan antara hemistikh dan refren membentuk sebuah dinamika dialogis yang memperlihatkan integrasi antara narasi dan pengalaman sensorik. Hemistikh awal menyajikan isi teologis dalam bentuk proposisi sejarah (mis.: Allah menciptakan langit, Allah membebaskan Israel dari Mesir), sementara refren menegaskan makna emosional-spiritual dari pernyataan itu (Pattinaja and Kiamani 2025). *Hemistikh* dan refren dalam Mazmur 136 bukan hanya perangkat puitis, melainkan instrumen sensorik-liturgis yang dirancang untuk memperkuat pengalaman iman. Ia menciptakan “ruang resonansi” di mana narasi historis bertemu dengan pengalaman auditori, sehingga umat tidak hanya mengingat kasih setia Allah, tetapi juga mendengarnya, merasakannya, dan mengalaminya dalam tubuh mereka sendiri. Dimensi ini menegaskan bahwa liturgi kuno jauh lebih *embodied* daripada yang sering kita sadari dalam kajian modern.

### ***Teologi Repetisi***

Hukum Pengulangan (*Law of Repetition*) yang dikemukakan Edward L. Thorndike dalam *The Psychology of Learning* menjelaskan: hubungan antara stimulus dan respons akan menguat dengan penggunaan yang berulang dan melemah bila jarang digunakan. Semakin sering suatu respons muncul terhadap stimulus yang sama, semakin kuat keterkaitannya terbentuk. Pengulangan bukan hanya memperkuat ingatan, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam konteks pembelajaran, pengulangan efektif bila dilakukan secara bermakna dan bervariasi, melalui latihan, umpan balik, dan refleksi. Prinsip ini menjadi dasar evaluasi formatif, pembelajaran remedial untuk tujuan memperkuat hasil belajar jangka panjang (Thorndike 1915, 229).

Teori belajar behavioristik yang muncul pada awal abad ke-20 menekankan bahwa esensi pembelajaran terletak pada perubahan perilaku yang dapat dipantau, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

Ivan Pavlov melalui konsep *Classical Conditioning* membuktikan bahwa perilaku terkondisi melalui pengulangan asosiasi stimulus dengan respons refleksif (Pavlov 1927). Sementara itu, Edward L. Thorndike dengan *Connectionism*-nya menegaskan bahwa belajar terjadi melalui penguatan hubungan stimulus-respons, dengan *Law of Effect* dan *Law of Exercise* sebagai dasar dari prinsip pengulangan (Thorndike 1915).

Skinner mengembangkan *Operant Conditioning*, yang menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung diulang. Melalui pola *reinforcement schedule*, pengulangan berperan dalam membentuk dan mempertahankan perilaku belajar. Dalam kerangka hukum pengulangan, behaviorisme memandang repetisi sebagai kunci pembentukan kebiasaan: setiap respons yang diperkuat dengan penghargaan atau umpan balik positif akan menguatkan perilaku yang diinginkan. Dalam praktiknya, guru berperan mengatur stimulus dan penguatan, sehingga metode latihan berulang (*drill*) dan penguatan positif efektif membangun kompetensi dasar serta memperkuat retensi jangka panjang peserta didik (Melita Andriani, Maemonah, and Ricky Satria Wirananta 2022).

Mazmur 136 mengulang 26 kali pengulangan frasa “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” menegaskan dimensi teologis yang berakar pada doktrin kasih setia (*hesed*) Allah. Repetisi ini bukan sekadar gaya sastra, melainkan sarana liturgis dan teologis untuk menanamkan iman di tengah komunitas pasca-pembuangan. Bagi Israel yang baru pulih dari trauma eksil, pengulangan berfungsi sebagai strategi spiritual untuk meneguhkan kembali keyakinan akan kesetiaan Allah di tengah luka sejarah (Sualang and Jani 2021). Hal ini juga mencerminkan bentuk litani yang melibatkan jemaat secara aktif, di mana setiap pengulangan menjadi penegasan identitas mereka sebagai umat yang ditebus. Menurut Pattinaja, dokologi berulang ini membentuk pola *inklusio* yang memperkuat hubungan antara ciptaan dan Pencipta, menjadikan repetisi bukan hal monoton, tetapi

jaringan makna yang merangkum seluruh sejarah penyelamatan (Pattinaja and Kiamani 2025).

Puling, Abraham, dan Bambang memandang repetisi dalam Mazmur sebagai ekspresi emosi kolektif yang diubah menjadi doa dan pujian. Bagi Israel, pengulangan 26 kali bukan sekadar disiplin liturgis, tetapi jalan menuju pengalaman transenden, di mana umat belajar melihat kasih setia Allah sebagai realitas yang melampaui sejarah. Repetisi ini berfungsi sebagai tindakan teologis yang membentuk *habitus* iman melalui liturgi (Puling and Bambang 2025). Selain itu, dimensi repetitif Mazmur 136 memiliki nilai pastoral dan terapeutik, membantu individu maupun komunitas mengatasi trauma dan krisis batin. Melalui pengulangan doksologi, umat mengalami pemulihan rohani dan penguatan iman. Karena itu, repetisi 26 kali ini dapat dipahami sebagai “teologi memori” yang meneguhkan kasih setia Allah melalui liturgi berulang yang menyembuhkan dan memperdalam iman umat.

Repetisi sebagai “Litani Trauma”: Penyembuhan Memori Pasca-Pembuangan

Mazmur 136 dengan 26 kali pengulangan frasa “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya” bukan hanya berfungsi untuk liturgi pujian, tetapi alat penyembuhan kolektif untuk Israel pasca-pembuangan. Dalam konteks trauma eksil, repetisi bertindak seperti litani yang ritmis, membantu umat mengolah penderitaan sekaligus menumbuhkan pengharapan. Struktur berulang ini mengubah luka sejarah menjadi ritual kata yang menenangkan dan memulihkan. Menurut Garland dan Hays, litani syukur Mazmur 136 berperan sebagai jembatan antara kegelapan trauma dan narasi pemulihan iman, sebuah proses *re-membering* yang menyatukan kembali identitas umat melalui bahasa yang memulihkan (Garland and Hays 2024).

Hopkins dan Koppel menilai bahwa repetisi dalam mazmur ratapan menimbulkan “mute repetition of suffering,” yaitu pola kata yang menghidupkan kembali ingatan penderitaan tanpa harus mengungkapkan

trauma secara langsung. Dalam kerangka ini, repetisi Mazmur 136 berfungsi sebagai strategi liturgis untuk mengolah trauma kolektif, mengubah memori kelam pembuangan menjadi narasi iman yang membangun. Mazmur ini juga dapat dipahami sebagai *relik trauma transgenerasional*, di mana pengulangan berperan mentransfer memori penderitaan antar generasi agar pengalaman eksil tidak dilupakan, melainkan ditransformasikan menjadi pelajaran iman. Dalam konteks liturgi kuno, repetisi menghadirkan ruang “terapi komunitas” yang menumbuhkan rasa aman dan stabilitas di tengah ketidakpastian sejarah. Dengan demikian, Mazmur 136 bukan sekadar nyanyian pujian, melainkan litani penyembuhan yang menenun luka kolektif Israel ke dalam kisah kasih setia Allah yang kekal.

#### Kasih Setia (*Hesed*): Implikasi Eskatologis dalam Tradisi Yahudi-Rabbinik

Konsep *hesed* (kasih setia) yang diulang 26 kali dalam Mazmur 136 melampaui konteks sejarah Israel dan memasuki dimensi eskatologis dalam tradisi Yahudi-rabbinik. Bagi umat pasca-pembuangan, pengulangan ini bukan sekadar kenangan akan kesetiaan Allah di masa lampau, tetapi juga penegasan janji pemulihan di masa depan. Dalam pandangan rabbinik, *hesed* adalah atribut ilahi yang menopang tatanan semesta dan menjadi dasar pengharapan mesianik. Karena itu, Mazmur 136 yang dikenal sebagai *Hallel ha-Gadol* dibacakan bukan hanya untuk mengenang karya Allah, tetapi juga sebagai liturgi pengharapan akan penggenapan kasih setia-Nya pada akhir zaman, ketika seluruh ciptaan dipulihkan (Sulistiono 2025a).

Pemahaman rabbinik menegaskan bahwa *hesed* adalah dasar keberlangsungan dunia dan menjadi jembatan antara penderitaan sejarah Israel dan pengharapan mesianik. Repetisi *hesed* dalam Mazmur 136 menunjukkan bahwa kasih setia Allah bukan konsep statis, melainkan janji yang menuntun umat menuju penebusan akhir. Pola liturgis ini menghubungkan memori eksodus dengan visi pembebasan universal di akhir

zaman. Dalam tradisi pasca-pembuangan, *hesed* dipahami bukan hanya sebagai sifat Allah, tetapi juga panggilan etis bagi Israel untuk mewujudkannya dalam hidup sehari-hari. Pengulangan 26 kali menegaskan panggilan itu sebagai latihan spiritual, ini adalah sebuah “liturgi pengharapan” yang membentuk umat hidup dalam ritme kasih setia Allah sambil menantikan pemulihan eskatologis.

### ***Peran Liturgis dan Komunal***

Mazmur 136 memiliki peran sentral dalam liturgi dan kehidupan komunal Israel kuno melalui struktur responsorialnya, pemimpin jemaat menyebut karya Allah, dan umat menanggapi bersama: “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pola ini menegaskan bahwa iman Israel bersifat kolektif, bukan individual. Repetisi tidak hanya mengaktifkan partisipasi umat, tetapi juga menanamkan identitas bersama sebagai komunitas yang diikat oleh pengalaman kesetiaan Allah. Dalam konteks ibadah di Bait Allah, mazmur ini kemungkinan digunakan pada perayaan besar seperti Paskah dan Pentakosta untuk menghidupkan kembali memori eksodus sebagai pengalaman iman bersama lintas generasi.

Selain itu, fungsi komunal Mazmur 136 memiliki dimensi sosial: pengulangan *hesed* membentuk etika kebersamaan, mendorong umat meneladani kasih setia Allah melalui solidaritas, keadilan, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, mazmur ini menjadi sarana pedagogis yang menyatukan iman, liturgi, dan praktik sosial. Lebih luas lagi, struktur responsifnya berfungsi sebagai ruang teologis dan sosial yang memulihkan identitas bangsa pasca-pembuangan, mengikat iman, sejarah, dan komunitas dalam satu kesatuan liturgi pengingat kasih setia Allah.

Respons Jemaat di Bait Suci: Partisipasi Massa yang Jarang Diteliti

Mazmur 136 menampilkan pola liturgis responsorial khas, di mana pemimpin ibadah melafalkan bagian utama dan jemaat menanggapi dengan refren tetap, “bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.” Pola ini tidak hanya menciptakan keindahan ritual, tetapi juga membangun keterlibatan komunal yang mendalam. Respons jemaat berfungsi sebagai tindakan teologis yang meneguhkan identitas kolektif Israel di hadapan Allah dan memperbarui narasi penyelamatan secara berulang. Dalam konteks liturgi Bait Suci, partisipasi bersama ini menandakan kehadiran Allah di tengah umat dan memperkuat solidaritas iman. Hermanus menegaskan bahwa nyanyian rohani yang berakar pada tradisi mazmur membentuk *habitus* iman komunal serta memperdalam relasi jemaat dengan ruang sakral. Karena itu, pengulangan dalam Mazmur 136 bukan sekadar unsur *estetis*, melainkan sarana pedagogis yang menanamkan iman dan meneruskan warisan spiritual lintas generasi (Hermanus 2025).

Putra dan Soeliasih menegaskan bahwa ibadah dalam Mazmur mengandung unsur respons aktif jemaat, di mana pola repetitif membangun kesadaran kolektif akan kehadiran Allah (Putra and Soeliasih 2024). Berbeda dari liturgi individual yang menekankan pengalaman pribadi, Mazmur 136 menampilkan partisipasi kolektif yang mengubah ibadah menjadi pengalaman iman bersama. Respons jemaat dalam nyanyian bersama tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial, karena membangun solidaritas religius dan memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi krisis seperti pembuangan. Gunawan menyoroti bahwa liturgi Bait Suci berfungsi sebagai sarana *resiliensi sosial*, yang mempersatukan umat dalam identitas bersama sekaligus menumbuhkan harapan eskatologis (Gunawan, Sanders, and Judaism 2009). Karena itu, meski jarang dikaji, respons jemaat dalam Mazmur 136 perlu dilihat sebagai fenomena teologis dan sosiologis yang menegaskan peran umat sebagai pelaku aktif liturgi. Suara kolektif jemaat menjadi sarana pewarisan iman dan pembentuk identitas bangsa Israel.

Pengaruh pada Kekristenan Awal: Jejak dalam Doksologi Paulus (Ef 3:20-21)

Mazmur 136, dengan pola responsif yang menekankan kasih setia Allah, membentuk dasar teologis bagi ekspresi liturgis Kekristenan awal. Paulus, misalnya dalam Efesus 3:20–21, menutup doanya dengan doksologi repetitif yang mencerminkan kesinambungan tradisi Yahudi, di mana pengulangan liturgis memperkuat iman dan kebersamaan komunitas. Tamarol menegaskan bahwa doksologi Paulus berakar pada tradisi pemazmur seperti Mazmur 136, yang menegaskan karakter Allah melalui repetisi (Tamarol 2019). Doksologi Paulus dalam surat Efesus mencerminkan pola liturgi Yahudi yang responsorial di mana umat bersama-sama menegaskan keagungan Allah. Ini membuktikan bahwa gereja mula-mula tidak meninggalkan tradisi ibadah Yahudi, melainkan mentransformasikannya dalam perspektif Kristus. Efesus 3:20-21 menunjukkan bahwa pengulangan pujian dalam doksologi bukan sekadar rumusan penutup belaka. Fungsi teologisnya sejajar dengan *hesed* dalam Mazmur 136: memproklamasikan Allah sebagai sumber kasih setia dan kuasa yang tidak berubah sepanjang masa (Saputra 2023).

Handojo menjelaskan bahwa nyanyian dan pujian di Gereja Kristen awal sering meniru pola responsorial dari mazmur-mazmur Perjanjian Lama (Handojo 2007). Doksologi Paulus dapat dilihat sebagai semacam "gema liturgis" dari Mazmur 136 yang disesuaikan dengan Kristus. Misalnya, saat Paulus berbicara tentang kemuliaan Allah "di dalam Kristus Yesus turun-temurun selamanya," itu mirip dengan pengulangan "kasih setia-Nya kekal selamanya" di mazmur itu. Mazmur 136 bukan hanya puisi kuno Israel, tapi jadi dasar kuat untuk gaya pujian Paulus, yang membentuk cara ibadah jemaat pertama. Ini menunjukkan bahwa respons bersama di mazmur itu mengilhami praktik ibadah Kristen awal, sambil menjaga kesinambungan sejarah dan menafsir ulangnya melalui lensa Kristus.

## **Kesimpulan**

Penelitian Mazmur 136 dari perspektif historis, kanonik, teologis, dan liturgis menunjukkan yang unik dalam tradisi Israel dan gereja mula-mula, di mana repetisi doksologi 26 kali berfungsi sebagai alat pedagogis, liturgis, dan teologis untuk menyatukan komunitas iman, meneguhkan kasih setia kepada Allah, serta membangun ketahanan spiritual dan solidaritas sosial melalui pola responsorial. Secara teoritis, kajian ini memperkaya teologi biblika dengan mengeksplorasi simbolisme numerik, struktur puitis, repetisi liturgis, dan dimensi eskatologis, membuka hermeneutika liturgis yang memandang teks sebagai sarana pembentukan iman dan memori kolektif. Praktisnya, pengulangan dalam ibadah memiliki kekuatan terapeutik dan spiritual untuk liturgi kontemporer, membantu memulihkan trauma dan memperkuat identitas komunal. Keterbatasan penelitian meliputi fokus terbatas pada liturgi dan teologi tanpa eksplorasi arkeologis atau antropologis, serta perlunya studi komparatif lebih luas dengan naskah patristik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi relevansinya dengan ibadah lintas tradisi, psikologi keagamaan, musik liturgis, teologi pastoral, pendidikan, serta analisis teks paralel Yahudi pasca-biblika dan respons liturgi gereja awal, guna memperluas kontribusi pada ilmu liturgi, pastoral, dan spiritualitas komunal.

## **Daftar Acuan**

- Alter, Robert. 2007. "The Book of Psalms: A Translation with Commentary (2004)," no. 2004, 54–56.
- . 2018. *The Hebrew Bible - A Translation with Commentary (Three-Volume Set)*. Set-W. W. Norton & Company. WW Norton.  
<https://play.google.com/store/books/details?id=YwZXwAEACAAJ>.
- Andriani, Kiki Melita Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wirananta. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Pembelajaran." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1 5: 78–91.
- Barliba, Ionut. 2014. "Søren Kierkegaard's Repetition" 1:23–49.
- Brown, William. 2014. "The Oxford Handbook of the Psalms." *The Oxford*

- Handbook of the Psalms.*  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199783335.001.0001>.
- Brug, John. 2004. *A Commentary on Psalms 73-150*. Minneapolis: Fortress Press.
- Dobbs-Allsopp, F. W. 2015. "The Free Rhythms of Biblical Hebrew Poetry." *On Biblical Poetry*, 95–177.  
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199766901.003.0003>.
- . 2024. "Parallelism." *Divine Style*, 223–84.  
<https://doi.org/10.11647/obp.0357.05>.
- Endy, Najwa Salsabila, Paradiba Apriliani Siregar, and Kata Kunci. 2025. "Sistem Bilangan dalam Bahasa Ibrani: Sejarah, Struktur, dan Aplikasinya" 1 (1): 60–62.
- Flanagan, Kieran. 2022. "Going to Church in Medieval." *New Blackfriars* 103 (1107): 694–97. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12768>.
- Garland, John, and Rebecca W. Poe Hays. 2024. "Trauma Healing through Psalms 136-139: A Trauma-Informed Canon-Critical Framework." *Horizons in Biblical Theology* 46 (2): 103–30.  
<https://doi.org/10.1163/18712207-12341488>.
- Gunawan, Chandra, E.P. Sanders, and Palestinian Judaism. 2009. "Soteriologi Yudaisme Bait Allah Kedua" 2 (Oktober): 207–38.
- Handojo, Djohan E. 2007. *The Fire of Praise and Worship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermanus, Kenezia. 2025. "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8 (1): 1–17.  
<https://doi.org/10.53827/lz.v8i1.1>.
- Lee, Hyun. 2023. "Remaining Exile in Daniel." <https://doi.org/10.1628/978-3-16-162463-6>.
- Lie Agan, and Jessi Darius. 2024. "Sifat Kemahatahuan Allah menurut Kitab Mazmur." *Jurnal Penabiblos* 15 (1): 127–37.  
<https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v15i1.542>.
- Martins, Francisco. 2025. "Qualified Continuity Idolatry and the Temple Vessels in the Book of Chronicles." *Vetus Testamentum*.  
<https://doi.org/10.1163/15685330-bja10208>.
- P Tamarol, Frans. 2019. *Tritunggal: Tuhan Yang Maha Esa- Berbeda dalam Kepribadian, Satu dalam Keilahian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. 2025. "Inklusio dan Paralelisme dalam Relasi Ciptaan dan Pencipta Berdasarkan Mazmur 150:1-6." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2 (2): 90–110. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v2i2.35>.
- Pavlov, Ivan P. 1927. "Conditioned Reflexes: An Investigation of The." *Medicine*, 1–15.
- Prinsloo, Gert T.M. 2021. "Reading the Masoretic Psalter as a Book: Editorial Trends and Redactional Trajectories." *Currents in Biblical Research* 19

- (2): 145–77. <https://doi.org/10.1177/1476993x20944675>.
- Puling, Isak Petrus, Abraham BT, and Malik Bambang. 2025. "Mazmur Sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis Terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4 (2): 132–45. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5083>.
- Putra, Hosea Alrafael Hariadi, and Soeliasih Soeliasih. 2024. "Memahami Ketekunan dalam Ibadah Melalui Perspektif Mazmur 27:4." *Jurnal Lentera Nusantara* 3 (2): 81–95. <https://doi.org/10.59177/jls.v3i2.303>.
- Sanders, James A., K. Elliger, and W. Rudolph. 1979. *Biblia Hebraica Stuttgartensia. Journal of Biblical Literature*. Vol. 98. German: Verkleinerte Ausgabe. <https://doi.org/10.2307/3265771>.
- Santoso, Sylvia Iman. 2021. "Dwelling with God: Psalms 120–134 for Indonesian Worship." <https://search.proquest.com/openview/df99f2848355dd5a44355ac11f20784e/1>.
- Saputra, Jefri Andri. 2023. "Manusia Baru: Studi Teologi Lokal terhadap Pairan Berdasarkan Kolose 2:16-4:1 dan Implikasinya bagi Gereja-Gereja di Mamasa." *Repository IAKN Toraja*.
- Satigi, Irnawati. 2024. "Membaca Ulang Mazmur 137:1-9 dengan Menggunakan Perspektif Trauma dan Logoterapi dari Viktor Emil Frankl sebagai Lensa, dalam Upaya Membangun Teologi Pascakonflik Poso."
- Setia Budhi, Samgar. 2025. "Dinamika Kehidupan Berdasarkan Empat Mazmur Hikmat," no. July, 37–39.
- Sualang, Farel Yosua, and Jani. 2021. "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (1): 1–17. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>.
- Sulistiono. 2025a. *Bahasa Ibrani*. Edited by Amelia Charolina. 1st ed. Yogyakarta: PT. Penerbit Naga Pustaka.
- . 2025b. *Eksegesis PL: Kitab-Kitab Hikmat*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- . 2025c. *Tafsir Kitab Kesusastaan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma.
- Thorndike, Edward. 1915. "Review of Educational Psychology, Vol 2: The Psychology of Learning." *Psychological Bulletin* 12 (6): 229–34. <https://doi.org/10.1037/h0067320>.
- Widodo, Priyantoro. 2021. "Kitab Mazmur: Inspirasinya bagi Kehidupan Manusia Menyejarah." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3 (2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.59>.
- Wulandari, Rita Wahyu. 2006. "Sarapan Pagi Biblikal." Sarapanpagibiblikal. 2006. <https://www.sarapanpagi.org/tipologi-vt1235.html>.